

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Lukman Ali Mustofa
Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto

Abstract: Improving the quality of education is not a minor task because it not only deals with technical issues, but covers complex issues. Public expectations of quality education in line with the demands of the business world to obtain quality human resources. Thus education providers must be able to respond and accommodate these expectations and demands in the decision-making process for improving the quality of education. This confirms that in the decision-making process for improving the quality of education, various school-based management (SBM) theory, perspective and terms of reference can be used. This gives the consequence that schools should be a major part of the decision-making process in improving the quality of education. While the community is required for participation in order to better understand education, the educators and education personnel, as well as the community contribute greatly in terms of determining the quality of education.

Key Word: implementation, MBS, education quality

Abstrak: Peningkatan mutu pendidikan bukanlah tugas ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang kompleks. Harapan masyarakat akan pendidikan yang bermutu sejalan dengan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian penyelenggara pendidikan, harus mampu merespon dan mengakomodir harapan dan tuntutan tersebut dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan. Ini memberi keyakinan bahwa dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan, dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan manajemen berbasis sekolah (MBS). Hal ini memberi konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian utama dalam proses pembuatan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sementara masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, maka pendidik dan tenaga kependidikan, serta masyarakat turut berkontribusi besar dalam hal menentukan mutu pendidikan.

Kata Kunci: implementasi, MBS, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Selama ini pengelolaan sekolah, lebih banyak diintervensi birokrasi pusat dan mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja tetapi juga kepada hal-hal yang bersifat mikro. Ide menempatkan sekolah menjadi bagian utama dalam proses pembuatan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan, berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini dipahami oleh masyarakat luas (Depdiknas, 2000: 37).

Disisi lain juga terjadi perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dari

sentralistik menjadi desentralisasi. Hal ini ditandai dengan perubahan sistem pendidikan nasional yang sebelumnya berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional berganti dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perubahan sistem pendidikan nasional di atas adalah dalam rangka upaya pembaharuan pendidikan ke arah peningkatan mutu. Indikasi yang paling mendasar, berpindahannya tanggung jawab yang semula berada di bawah campur tangan pemerintah (birokrasi)

yang sangat kuat ke arah menjadi tanggung jawab sekolah secara otonomi (Rizalie, 2016).

Fenomena pemberian kemandirian kepada sekolah akan memperlihatkan suatu perubahan cara berpikir yang bersifat rasional, normatif dan menggunakan pendekatan perskriptif dalam pengambilan keputusan pendidikan (Hamzah, 2013: 151-157). Hal ini tentu berimplikasi kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat diantisipasi secara utuh oleh kebijakan-kebijakan birokrat pusat.

Kekurangan pada sistem penyelenggaraan pendidikan sentralistik (1) menyebabkan tingginya ketergantungan kepada kebijakan birokrasi yang kerap kali terlalu umum dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat, (2) kebijakan penyelenggaraan pendidikan berorientasi pada *input-output* sehingga kurang memperhatikan aspek proses, dan (3) kurang maksimalnya peran serta masyarakat, terutama orang tua peserta didik pada penyelenggaraan pendidikan baik pada aspek akademik maupun pada aspek non akademik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat persamaan dan perbedaan pada penerapan (Rizalie, 2016).

Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pemikiran untuk beralih kepada konsep manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah sebagai pendekatan baru di Indonesia, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan. Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (MPMBS) merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah (Hamzah, 2013: 151-157).

Rumuan Masalah

Rumusan dari pengkajian dan penelitian ini adalah bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah mendalami dan menganalisis implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengidentifikasi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan media pembeding dalam bidang manajemen sekolah.
- Secara praktis untuk mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang manajemen, khususnya implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (Kepandaian, kecerdasan) (Poewadarminta, 1989: 788). Mutu Pendidikan Nasional akan terukur lewat ketercapaian segenap Standar Pendidikan Nasional, meliputi standar isi, proses, kompetensi kelulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (Peraturan Pemerintah No. 19). Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh oleh para pihak terhadap upaya pemenuhan dan perwujudan segenap standar tersebut akan menentukan kualitas atau mutu pendidikan.

Istilah mutu pendidikan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Sallis (1993: 7-8) bahwa "*TQM is how much its philosophy corresponds with the best educational management practice.*" Dapat dipahami bahwa secara filosofis menekankan pada upaya praktik manajemen pendidikan terbaik. Selanjutnya dijelaskannya bahwa "*TQM is a means of assuring quality and standards in education. It provides a philosophy as well as a set of tools for improving quality.*" Mutu pendidikan yang dimaksud adalah mutu yang berkelanjutan mengacu pada standar mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman yang berdasar.

Manajemen sekolah dengan rancangan MBS dipandang berhasil jika mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pendidikan dan pembelajaran. Menurut Usman (2013: 543) mutu di bidang pendidikan meliputi: *mutu input, proses, output, dan outcome*". Dimana *input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. *Proses* pendidikan yang bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil

belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena (1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, (2) menjamin mutu lulusannya, (3) bekerja lebih profesional, dan (4) meningkatkan persaingan yang sehat.

Prinsip – prinsip Mutu Pendidikan

Menurut Edward Deming yang dikutip oleh Joremo (2005: 85-89) telah mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan mutu, 14 prinsip tersebut meliputi:

1. Menciptakan konsistensi tujuan, untuk memperbaiki layanan dan siswa dimaksudkan untuk menjadikan sekolah yang kompetitif dan berkeas dunia.
2. Mengadopsi filosofi mutu total, setiap orang mesti mengikuti prinsip-prinsip mutu.
3. Mengurangi kebutuhan pengujian, dan inspeksi yang berbasis produksi masal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan memberikan lingkungan belajar yang lebih menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.
4. Menilai bisnis sekolah dengan cara baru, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan pandangan sekolah sebagai pemasok siswa bekerja dengan orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu pendidikan.
5. Memperbaiki mutu dan produktifitas serta mengurangi biaya, gambarkan proses memperbaiki, mengidentifikasi mata rantai kostumer, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, implementasikan perubahan, nilai dan ukur hasilnya serta standarisasikan proses.
6. Belajar sepanjang hayat, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan.
7. Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan serta mengajarkan dan mempraktekkan prinsip-prinsip mutu.
8. Mengeliminasi rasa takut, hilangkan rasa takut dalam bekerja, dengan demikian setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah.

9. Mengeliminasi hambatan keberhasilan, manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaannya.
10. Menciptakan budaya mutu, ciptakanlah budaya mutu yang menggambarkan tanggung jawab pada orang.
11. Perbaikan proses
12. Membantu siswa berhasil hilangkanlah rintangan yang merampok hak siswa, guru dan administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya.
13. Komitmen, manajemen mesti memiliki budaya mutu.
14. Tanggung jawab, biarkan setiap orang di sekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan yang sangat sentralistik, menempatkan sekolah sebagai pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai kondisi sekolah setempat. Sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu model pengelolaan pendidikan yang bertujuan peningkatan mutu sesuai yang di atur dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengikut sertakan masyarakat dalam pendidikan, otonomi pendidikan dan demokrasi pendidikan. Dengan demikian maka Manajemen Berbasis Sekolah dapat dikategorikan sebagai sebuah kebijakan pemerintah atau kebijakan publik. Pada konteks tulisan ini implementasi dapat artikan sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan (Rizalie, 2016).

Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan Mulyasa (2011: 24) menyebutkan

bahwa MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik.

Sedangkan Manajemen Berbasis Sekolah secara leksikal, berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai penggunaan sumberdaya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran (Nurkolis, 2003:1).

Strategi pengelolaan pendidikan yang mengedepankan kerja sama antara berbagai pihak menjadi model pengelolaan sekolah yang dinamakan Manajemen Berbasis Sekolah. Mulyasa (2010) mengartikan MBS adalah sebagai Bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan, yang ditandai dengan adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang relatif tinggi, dalam rangka kebijakan pendidikan nasional.

Hal senada juga disampaikan oleh Rohiat (2009: 47) bahwa MBS adalah: Sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan yaitu melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, dari manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. MPMBS dapat diartikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait (Hamzah, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan model alternatif manajemen pendidikan yang menempatkan memposisikan, dan memfungsikan sekolah sebagai soko guru dan satuan utama pencapaian dan peningkatan kualitas pendidikan. Agar peningkatan kualitas pendidikan itu dapat dilaksanakan dan dicapai dengan baik, perlu diciptakan sekolah efektif, untuk menciptakan sekolah efektif itu yang utama adalah pemberian otonomi, kemandirian, pemberdayaan, keleluasaan, kelenturan dan kreativitas sekolah ditumbuhkan di samping transparansi dan akuntabilitas serta partisipasi semua *stakeholders* ditingkatkan atau diperkuat. Hal ini diiringi dengan pemberian kewenangan yang jauh lebih besar kepada sekolah pada satu pihak dan pihak lain pengembangan pola pengambilan keputusan secara kolaboratif dan partisipatif dengan *stakeholders*.

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan dengan peristilahan tersendiri bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diistilahkan sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang memiliki tujuan adalah *Pertama* meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia. *Kedua* meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. *Ketiga*, meningkatkan tanggungjawab kepala sekolah terhadap sekolah. *Keempat*, meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk membuat sekolah dapat lebih mandiri dalam memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas yang lebih besar terhadap sekolah dalam mengelola sumberdaya dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan (Rizalie, 2016)

Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Karakteristik MBS tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MBS merupakan wadah atau kerangka, maka sekolah efektif merupakan isinya. Sagala dalam bukunya *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* menjelaskan kriteria karakteristik sekolah efektif yaitu sebagai berikut: 1). Memiliki

output (prestasi pembelajaran dan manajemen sekolah) yang diharapkan oleh visi dan misi. 2). Efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi. 3). Peran kepala sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. 4). Lingkungan dan iklim belajar yang aman, tertib, dan nyaman. 5). Analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, dan imbalan jasa tenaga kependidikan dan guru. 6). Pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah terhadap keberhasilan program. 7). Pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepatasnya dilakukan oleh sekolah sesuai kebutuhan riil layanan belajar (Sagala, 2016: 161).

PEMBAHASAN

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah

Dari pemaparan diatas maka ada beberapa point penting dalam strategi peningkatan mutu pendidikan diantaranya yaitu:

a. Melakukan sosialisasi

Sosialisasi itu sendiri sangat penting adanya, karena bila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain tidak akan tercapai. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita (Joko Suyanto, 2013).

Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh sekolah adalah mensosialisasikan konsep MBS kepada setiap unsur sekolah baik guru, siswa, wakil kepala sekolah, guru BK, karyawan, maupun orangtua siswa. Dimaksudkan supaya seluruh elemen itu saling bahu-membahu dalam merealisasikan manajemen berbasis sekolah.

b. Merumuskan visi dan misi sekolah

Sekolah yang melaksanakan MBS harus membuat rencana pengembangan sekolah. Rencana pengembangan tersebut pada umumnya mencakup perumusan visi dan misi, tujuan sekolah dan strategi pelaksanaannya. Maka visi

dan misi menjadi menu wajib dalam realisasi manajemen berbasis sekolah.

1) Pengertian visi

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistis dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa yang akan datang. Hax dan Majluf dalam Akdon yang dikutip oleh Ahmad Calam menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk: 1. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok. 2. Memperlihatkan framework hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen dan pihak lain yang terkait). 3. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan (Ahmad Calam, 2016).

2) Pengertian misi

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa datang menurut Akdon (2007). Pernyataan misi mencerminkan tentang penjelasan produk atau pelayanan yang ditawarkan. Pernyataan misi harus: 1. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan bidang kegiatan utama dari organisasi yang bersangkutan. 2. Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya. 3. Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi (Ahmad Calam, 2016).

c. Mengidentifikasi tantangan nyata sekolah

Pada umumnya, tantangan sekolah bersumber dari output sekolah yang dapat dikategorikan menjadi empat yaitu kualitas, produktivitas, efektifitas, dan efesiesi. Yang tentunya jikalau dimaksimalkan maka akan sangat membantu sekali dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

d. Melakukan Analisis SWOT

Sallis (2008:221-223) menyatakan bahwa SWOT adalah singkatan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman).

Pertama, Yang dimaksud dengan *strength* atau kekuatan adalah beberapa hal yang merupakan kelebihan dari sekolah yang

bersangkutan. Hal-hal yang memiliki potensi yang positif apabila dikembangkan dengan baik. Adapun yang merupakan strength misalnya sebuah rekrutmen yang kuat, tim manajemen yang antusias, hasil ujian yang baik, unit ekstrakurikuler seperti musik, seni, dan drama yang kuat, dukungan orangtua yang baik, moral staf yang baik, dan dukungan pimpinan institusi.

Kedua, Weakness atau kelemahan yang dimaksud di sini adalah komponen-komponen yang kurang menunjang suatu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah. Kelemahan-kelemahan ini adalah bangunan lama dalam kondisi yang jelek, usia rata-rata staf yang terlalu tinggi, kurangnya fasilitas parkir, anggaran belanja yang tidak cukup, dan fasilitas olahraga yang tidak cukup.

Ketiga, Opportunity atau peluang adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi apabila potensi-potensi yang ada di sekolah tersebut mampu dikembangkan atau dioptimalkan oleh sekolah. Adapun yang merupakan opportunity misalnya bergabung dengan institusi lokal dengan tempat yang baik dan reputasi yang juga cukup baik, membangun sarana olahraga yang lebih baik, bergairah untuk mendirikan institusi baru, memberi peluang kepada para staf untuk mengembangkan keahlian demi meningkatkan daya tawar, memperluas penggabungan dengan institusi lainnya agar dapat menjadi penyandang dana yang baru.

Keempat, Threats atau ancaman yang dimaksud di sini adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atau berpengaruh terhadap kesinambungan dan keberlanjutan kegiatan penyelenggaraan di sekolah. Ancaman-ancaman tersebut adalah: kehilangan identitas, kekuatan dan reputasi, resiko kehilangan guru berpengalaman akibat pensiun dini, etos kerja lembaga lain mungkin menjadi dominan, dan kemungkinan kehilangan dukungan dari pimpinan institusi.

Analisis SWOT sudah menjadi alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategi pendidikan, yang dalam pengelolaannya akan dikaitkan dengan input, proses dan output. SWOT dapat dibagi ke dalam dua elemen yaitu analisis internal (uji kekuatan dan kelemahan) dan analisis eksternal atau lingkungan (peluang dan ancaman). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk membuat maksimal kekuatan, membuat minimal kelemahan, mereduksi ancaman, dan membangun peluang. Oleh karena yang

dibicarakan di sini adalah mutu pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di sekolah.

Analisis SWOT menurut Trimantara (2007: 6-9) jika dikaitkan dengan kualitas dunia pendidikan, maka dapat diuraikan ke dalam tiga aspek, yaitu input, proses dan output.

PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan kualitas yang dimiliki oleh sekolah yang meliputi: *mutu input, proses, output, dan outcome*. Dimana *input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. *Proses* pendidikan yang bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna, *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas dan tentu bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Dalam hal ini peningkatan mutu pendidikan tersebut melalui manajemen berbasis sekolah bahwa MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik.

Selain itu juga untuk lebih memaksimalkan dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan maka diterapkanlah strategi peningkatan mutu pendidikan adapun strateginya yaitu Melakukan sosialisasi, Merumuskan visi dan misi sekolah, Mengidentifikasi tantangan nyata sekolah, Melakukan Analisis SWOT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Joremo S. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Calam, Ahmad. Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal SAINTIKOM* Vol.15, No. 1, Januari 2016.
- Depdiknas, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2000.
- Hamzah, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 10, No. 1, Juni 2013: 151-175.
- Hamzah, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam *Jurnal*

- Hunafa: *Jurnal Studia Islamika* Vol. 10, No. 1, Juni 2013: 151-175.122
- Husaini, Usman. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Mulyasa, E. *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.
- Mulyasa. Enco. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2011.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT.GramediaWidiasarana Indonesia. 2003.
- Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah Menengah Atas (Studi Multi Kasus Pada Sma Negeri 1, Smk Negeri 2 Dan Ma Negeri 1 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dalam *Jurnal Paradigma, Volume 11, Nomor 2, Juli 2016*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rizalie, Ahmad Muhyani. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Peningkatan Mutu*
- Rohiat. *Manajemen Sekolah- Teori Dasar Dan Praktik*. Bandung:Refika. 2009.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sallis. Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Philadelphia. 1993.
- Suyanto, Joko. *Gender dan Sosialisasi*. Jakarta: Nobel Edumedi.
- W. J. S. Poewadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.